BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program kesehatan masyarakat adalah tindakan kesehatan pada masyarakat yang terorganisir, seperti pelayanan jangka panjang, mobilisasi masyarakat, penelitian, evaluasi, pengawasan, pengembangan kebijakan, diagnosis laboratorium, dan kampanye komunikasi. Hal ini berfokus pada definisi yang disusun dalam kerangka kerja dengan asumsi bahwa hal tersebut dapat diterapkan pada program yang lebih kompleks, program tersebut merupakan bagian dari sistem layanan publik dan sosial juga merupakan bagian dari klinis. Program ini memiliki sumber daya manusia, informasi yang kemungkinan besar program ini akan memenuhi tujuan dan memiliki dampak positif terhadap kesehatan (Handler A dkk, 2001 & Hawe P dkk, 1997).

Berdasarkan penelitian terbaru pada pedoman nasional seperti Panduan Pelayanan Pencegahan Masyarakat dan Ulasan Coccharane yang menentukan strategi paling efektif dan memberikan petunjuk kepada profesional kesehatan tentang apa yang harus dilakukan, tetapi sampai saat ini belum diketahui secara jelas bagaimana strategi bukti tersebut harus diterapkan secara efektif dan strategi sumber daya yang tersedia, meskipun minat meningkat, hanya ada sedikit penelitian berbasis bukti sumber daya dan tidak ada alat tervalidasi yang tersedia untuk membantu publik dalam menjamin bahwa program kesehatan akan berhasil dari waktu ke waktu (Mancini JA dkk, 2004).

Pelayanan Kesehatan Primer atau *Primary Healty Care* (PHC) merupakan pendekatan terhadap kesehatan yang berfokus dalam kesehatan dasar yang komperhensif, terjangkau, pertisipatif dan berkesinambungan yang berkembang pesat dalam hal kebijakan kesehatan dan teknologi (Starfield B dkk 2005). Penyedia layanan kesehatan pada saat ini, telah terdigitalisasi dalam penggunaan sistem informasi kesehatan yang memberikan kemudahan dalam pembelajaran mesin dan pembelajaran

mendalam, contoh kecerdasan buatan atau *Artificial Intilegent* (AI) (Miotto R, 2018 & Xiao C, 2018).

Pembelajaran mendalam adalah metode pembelajaran mesin di mana model dilatih menggunakan jaringan saraf tiruan dengan banyak lapisan, terkadang hingga 1.000. Teknik ini telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai aplikasi non-kesehatan dan berhubungan dengan kesehatan dengan menggunakan pemrosesan bahasa alami dan visi komputer.(Powles J, 2017 & Perak D, 2016) Tidak banyak sistem AI yang berkaitan dengan kesehatan yang benar-benar diterapkan dalam praktik klinis (LJL, 2018).

Paradigma "kotak hitam", yang menyebabkan beberapa perkiraan intrinsik tidak dapat ditafsirkan secara klinis dalam istilah biologis, sistem AI berdasarkan pembelajaran mendalam dan teknik pembelajaran mesin serupa banyak dikritik. Selain itu, ada beberapa masalah etika terkait penerapan AI di rumah sakit. Risiko bias merupakan salah satu masalah etika. Bias dalam kumpulan data pelatihan dapat digabungkan dan disebarkan ke dalam kumpulan validasi oleh sistem kecerdasan buatan.(Char DS dkk, 2018)

Pengetahuan kolektif dokter dapat membantu membuat keputusan klinis yang tepat, menghindari bias ini. Mengubah cara hubungan antara pasien dan dokter adalah masalah etika lainnya. Terlepas dari kemajuan teknologi dan komputasi AI, hanya beberapa penelitian menunjukkan cara PHC dapat menggunakan AI. Saya yakin salah satu alasan utamanya adalah masalah dan kesulitan yang terkait dengan penggunaan AI di PHC. Selain itu, studi Delphi ini dilakukan oleh kelompok kerja Informatika Pelayanan Kesehatan Primer Asosiasi Informatika Medis Internasional (IMIA) untuk mencapai kesepakatan tentang persepsi, masalah, dan tantangan yang terkait dengan penggunaan AI di Puskesmas. Ada perbedaan pendapat yang signifikan mengenai masalah ini di antara dokter, ahli informasi, peneliti AI, dan praktisi AI.

Dua faktor utama yang membebani sistem layanan kesehatan yaitu meningkatnya populasi lanjut usia dengan penyakit kronis dan meningkatnya anggaran kesehatan, hal ini menjadi penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat tanpa mengorbankan keselamatan pasien (Jenggot JR dkk, 2015).

Artificial Intelegent memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan penyakit. chatbot berbasis AI dapat memberikan informasi kesehatan yang dipersonalisasi kepada masyarakat, menjawab pertanyaan umum tentang gejala, perawatan, atau bahkan membantu menjadwalkan janji temu, meningkatkan akses informasi kesehatan (Lau, S.T dkk, 2020).

Agama Islam memberikan kesempatan kepada semua orang untuk belajar karena dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik, manusia dapat memiliki pemahaman ilmu yang baik untuk menjalankan kehidupan (Sholichah 2018). Pengetahuan mengenai menjaga kesehatan dapat diketahui oleh laki-laki dan perempuan karena agama Islam memberikan hak pengetahuan kepada manusia tanpa memandang jenis kelamin (Ratnawati dkk, 2019). Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan jika giat mencari ilmu lalu mengamalkan pengetahuan yang telah dipelajari (Azhari & Mustapa, 2021). Hal ini telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an mengenai perbedaan antara orang yang memiliki ilmu dan orang yang tidak memiliki ilmu (Wahidah, 2019).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۧ

Artinya: "...Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. Az-Zumar (39) : 9).

Makna yang terkandung dalam ayat ini bahwa terdapat dua golongan orang yang mulia disisi Allah yaitu orang yang beriman dan berilmu, karena orang berilmu lebih mampu memahami kebenaran, membedakan baik dan buruk, serta mengambil

keputusan yang lebih bijak. Ayat ini menggaris bawahi pentingnya mencari ilmu pengetahuan (Kemenag, 2019).

Artificial Intelefgent studi tentang membuat komputer dapat melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia. Dalam AI, komputer dirancang untuk menjadi cerdas dan mampu meniru fungsi otak manusia, seperti bahasa, pengetahuan, pemikiran, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.Artificial Intelegent (AI) dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, dengan menganalisa data kesehatan populasi (Herwinsyah, 2023).

Islam mengutamakan sehat sebelum sakit itu lebih baik. Islam memberikan panduan yang komprehensif tentang cara menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup Islami . Salah satu anjuran yang sangat ditekankan adalah menjaga kebersihan secara individu dan masyarakat. Dengan menjaga kebersihan menunjukkan adanya rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang melalaikan nikmat yang Allah berikan (Kaelany HD, 2015). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya : "Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang".(HR Al-Bukhari No.6412)

Ibnu Baththol menjelaskan bahwa "Tidaklah seseorang dikatakan memiliki waktu luang hingga badannya juga sehat. Barangsiapa yang memiliki dua nikmat ini (waktu senggang dan nikmat sehat) hendaklah ia bersemangat, jangan sampai ia tertipu dengan meninggalkan syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan. Bersyukur dalam melaksanakan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan Allah dan barangsiapa yang luput dari syukur, maka dialah yang tertipu" (Ibnu Hajar al-Asqalani).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan penggunaan AI terhadap Program Upaya Kesehatan Masyarakat pada tenaga kesehatan di Puskesmas Cempaka Putih?
2. Apa hubungan faktor sosio demografi terhadap tingkat pengetahuan pengunaan AI dengan Program Upaya Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Cempaka Putih?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengetahuan penggunaan AI terhadap Program Upaya Kesehatan Masyarakat pada tenaga kesehatan di Puskesmas Cempaka Putih?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan AI terhadap Program Upaya Kesehatan Masyarakat pada tenaga kesehatan di Puskesmas Cempaka Putih dan pandangannya dari sisi Islam.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh faktor usia terhadap tingkat pengetahuan penggunaan AI terhadap Program Upaya Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Cempaka Putih
2. Mengetahui pengaruh faktor Pendidikan terhadap tingkat pengetahuan tentang AI pada tenaga kesehatan Puskesmas Cempaka Putih
3. Mengetahui tingkat pengetahuan pengaruh kesulitan pemakaian AI terhadap Program Upaya Kesehatan Masyarakat
4. Mengetahui pandangan Islam mengenai pengetahuan penggunaan AI terhadap Program Upaya Kesehatan Masyarakat pada tenaga kesehatan di Puskesmas Cempaka Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan penggunaan AI terhadap Program Upaya Kesehatan Masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat penelitian bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dalam mengembangkan penggunaan AI pada program kesehatan berbasis digital.

1.4.3 Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian sosial dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat.

1.4.4 Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat mengetahui informasi tentang Program Upaya Kesehatan Masyarakat melalui AI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terkait pandangan Islam mengenai program kesehatan berbasis digital.